

PENGEMBANGAN KURIKULUM KONTEKSTUAL BERBASIS LINGKUNGAN SEKITAR PADA ANAK USIA DINI

Nabila¹, Sarah Agiel Reihani², Fetty Ernawati³

^{1,2,3} UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta

Email: nabila.nab20024@gmail.com¹, sarahagiel21@gmail.com²,
fetty.ernawati@staff.uinsaid.ac.id³

Diterima tanggal: 30 April 2026, Diperiksa tanggal: 22 Mei 2026,
Diterbitkan tanggal: 30 Mei 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang memanfaatkan lingkungan sekitar menyebabkan kurang optimalnya keterlibatan dan pengalaman belajar anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sekaligus menawarkan inovasi kurikulum kontekstual berbasis lingkungan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan) dengan mengkaji berbagai sumber pustaka berupa jurnal ilmiah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum berbasis lingkungan berpotensi meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum berbasis lingkungan dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, dan dukungan orang tua, yang secara langsung berdampak pada peningkatan pengetahuan, sikap peduli, dan perilaku anak terhadap lingkungan.

Katakunci: inovasi kurikulum, kontekstual, lingkungan, PAUD.

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of developing a curriculum that aligns with the needs and characteristics of young children. Learning methods that remain conventional and fail to make full use of the surrounding environment result in suboptimal engagement and learning experiences for children. Therefore, this study aims to examine and propose an innovative, environment-based contextual curriculum for Early Childhood Education (PAUD). The research method employed was library research, involving the review of various scholarly journal sources published over the past five years. Data collection was conducted through a search of scientific databases, while data analysis was performed descriptively through data reduction, presentation, and drawing of conclusions. The results of the study indicate that environment-based curriculum innovations have the potential to enhance teachers' competencies in designing contextual learning experiences and provide more meaningful

learning experiences for children. The analysis reveals that the success of implementing an environment-based curriculum is influenced by teachers' readiness, the availability of facilities, and parental support, which directly impact improvements in children's knowledge, caring attitudes, and behaviors toward the environment.

Keyword: *curriculum innovation, environment, early childhood.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan langkah penting dalam membangun fondasi bagi perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak. Lingkungan belajar yang mendukung dan relevan bagi anak sangat penting pada tahap ini untuk memaksimalkan proses pembelajaran dan menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Mengintegrasikan pembelajaran dengan pengalaman dunia nyata memungkinkan anak-anak untuk memahami konsep secara lebih kontekstual dan menyeluruh, yang mendorong keterlibatan dan motivasi yang lebih besar dalam belajar. (Triatna, 2025)

Pembelajaran anak usia dini harus berpusat pada modalitas belajar tertinggi modalitas kinestetik dan visual yang mengandalkan gerakan, pengamatan, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dr. Venon Magnesen dari Texas University, rangsangan visual bersamaan dengan gerakan membuat otak manusia menyerap informasi lebih cepat. Hal ini sesuai dengan ciri perkembangan anak usia dini, yaitu fase aktif bergerak dan senang mengeksplorasi. (Janah et al., 2025)

Menurut Ki Hadjar Dewantara, terdapat tiga konsep, yaitu: pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia tujuh tahun mendidik anak dengan cara yang sesuai dengan tabiatnya umur kanak-kanak, dan pendidikan kanak-kanak yang menekankan pada kebudayaan bangsanya sendiri, dengan memasukkan permainan kanak-kanak yang menggabungkan pelajaran-pelajaran lagu, sastra dan cerita. Pengembangan anak usia 0-7 tahun sebaiknya memasukkan pengalaman edukatif yang mencerminkan lingkungan alam dan budaya mereka secara langsung. (Ki & Dewantara, 2018)

Kurikulum untuk pendidikan anak usia dini sebaiknya tidak kaku atau hanya berfokus pada akademik, tetapi juga mencakup kegiatan sensorik, bermain, keterlibatan masyarakat, dan pembelajaran budaya. Pendekatan semacam ini membantu anak berkembang secara spiritual, kognitif, sosial, dan moral selaras dengan nilai-nilai komunitas dan lingkungan alam mereka. Konsep Taman Indria (Taman Kanak-Kanak) dari Dewantara sejalan dengan prinsip-prinsip ini, menciptakan lingkungan 'taman' yang nyaman dan merangsang bagi anak-anak untuk belajar melalui interaksi dengan lingkungan, budaya, dan kehidupan sosial. Integrasi elemen lingkungan ke dalam kurikulum membantu menumbuhkan cinta dan penghormatan anak terhadap alam serta

identitas budaya mereka, membentuk fondasi yang kuat untuk pembelajaran seumur hidup dan kewarganegaraan. (Ki & Dewantara, 2018)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap penting dalam membangun fondasi perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, maupun motorik. Lingkungan belajar yang relevan sangat dibutuhkan agar anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual menjadi salah satu pendekatan yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata anak. Dalam konteks PAUD, lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran di PAUD masih banyak yang bersifat konvensional dan belum optimal dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang bermakna dan kurang menarik bagi anak. Namun demikian, penelitian sebelumnya masih banyak berfokus pada implementasi pembelajaran berbasis lingkungan, sementara kajian yang secara khusus menawarkan (Ki & Dewantara, 2018)kan model inovasi kurikulum berbasis lingkungan yang sistematis masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan desain inovasi kurikulum berbasis lingkungan yang lebih terstruktur pada PAUD.

Kurikulum Merdeka secara khusus mengedepankan kebebasan anak untuk memilih kegiatan belajar yang diinginkan serta menguatkan profil pelajar Pancasila berbasis nilai-nilai budaya dan lokal, termasuk perayaan tradisi dan hari besar nasional maupun internasional sebagai bagian dari konteks belajar. (Lestarinigrum, n.d.)

Upaya telah dilakukan untuk meningkatkan standar pendidikan di sekolah dengan meningkatkan standar proses pengajaran dan pembelajaran. Sistem ini memiliki beberapa komponen. Di antara hal-hal yang perlu diperhatikan saat belajar adalah keberadaan sumber belajar. Siswa mampu belajar dari berbagai sumber di lingkungan mereka, sehingga pendidik bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan. Fokus proses pendidikan telah bergeser dari pengajar ke siswa. Sistem Pendidikan yang berpusat pada siswa diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Menurut Pasal 1 undang-undang nasional, belajar adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar, pendidik, dan sumber daya. Akibatnya, sumber belajar dalam proses belajar, guru sama pentingnya. Lingkungan belajar dapat berupa nonfisik, ruang kelas, gedung, sekolah, atau lingkungan fisik. (Ali et al., 2023)

Sumber belajar Terdapat dua kategori sumber belajar: (1) yang direncanakan (berdasarkan desain), dan (2) yang tidak direncanakan. Sumber belajar yang telah direkayasa atau

dikembangkan sebagai system (1) pelatihan untuk menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur dan formal, dan (2) sumber menggunakan sumber belajar yang tidak eksklusif. Dirancang untuk tujuan pendidikan tetapi dapat ditemukan, diimplementasikan, dan digunakan untuk tujuan pendidikan. Semuanya tercakup dalam sumber belajar yang mudah diakses untuk membantu anak-anak dalam memperoleh dan melakukan perilaku dengan terampil.(Ali et al., 2023)

Pembelajaran kontekstual berbasis ekologi dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menekankan keterkaitan antara anak, lingkungan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar sehingga pembelajaran menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Melalui pengalaman langsung tersebut, anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan, seperti kognitif, sosial-emosional, dan motorik secara optimal.

Adapun Bahasa, cerita rakyat, permainan tradisional, dan praktik sosial masyarakat adat adalah beberapa kekayaan budaya lokal yang didorong oleh kelompok PAUD untuk mengembangkan tema-tema lokal. Metode berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas anak sejak dini, tetapi juga selaras dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka yaitu membentuk siswa yang berdaya, reflektif, dan berakar pada nilai-nilai Pancasila. Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam tema pelajaran dan proyek P5, anak-anak tidak hanya belajar mengenalkan budaya lokal, tetapi juga belajar lebih banyak tentang Pancasila. Adapun Manfaat Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal bagi Anak Usia Dini: Pembelajaran berbasis budaya lokal sangat bermanfaat untuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual anak usia dini. (Winandar et al., 2023)

Untuk mengelola PAUD secara optimal, diperlukan sistem manajemen yang terorganisasi dengan baik, yang mencakup berbagai tahap seperti perencanaan dan pengorganisasian. pelaksanaan, hingga evaluasi. Setiap tahapan ini memberikan sumbangan yang penting dalam membantu lancarnya proses belajar dan mencapai tujuan pendidikan untuk anak usia dini. Namun, Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa bukan semua lembaga PAUD mampu menerapkan. manajemen yang efisien dan efektif. Beberapa di antaranya masih menjalankan pengelolaan secara Pendekatan penelitian konvensional, tidak memiliki perencanaan yang sistematis, dan kurang kolaboratif dengan orang tua dalam pendidikan.(Trihapsari et al., 2025)

Sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual, pendekatan berbasis ekologi menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Anak diajak untuk mengeksplorasi, berinteraksi, dan membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman yang

diperoleh dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan makna yang lebih mendalam karena berakar pada realitas kehidupan anak. Metode kontekstual yang melibatkan kegiatan nyata telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak usia dini tentang kebersihan. (Arif & Mau, 2025)

Pendekatan ini juga didukung oleh teori ekologi yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar menjadi sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi anak usia dini.

Dalam implementasinya, pembelajaran berbasis ekologi di PAUD memerlukan perencanaan yang matang serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat. Namun, penerapan pendekatan ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, serta belum optimalnya integrasi kurikulum berbasis lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang inovatif dan kolaboratif untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran kontekstual berbasis ekologi di PAUD. (Triatna, 2025)

Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah pendekatan alternatif yang menekankan hubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata anak. CTL memungkinkan anak-anak untuk memahami konsep melalui eksplorasi lingkungan mereka, interaksi dengan orang lain, dan refleksi atas apa yang mereka alami (Johnson, 2002). Pembelajaran kontekstual dalam PAUD sejalan dengan perspektif konstruktivis yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif anak dengan lingkungan fisik dan sosial mereka. (Luh Ayu Ariyanti et al., 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau studi literatur, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kurikulum kontekstual berbasis lingkungan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah. Artikel yang digunakan difokuskan pada publikasi dalam kurun waktu 3–5 tahun terakhir agar data yang diperoleh tetap aktual dan sesuai dengan perkembangan penelitian terkini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database jurnal seperti Google Scholar, Garuda, dan SINTA dengan menggunakan kata kunci seperti “kurikulum kontekstual PAUD”, “pembelajaran berbasis lingkungan”, dan “pendekatan ekologi dalam PAUD”.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara:

1. Mengumpulkan dan mengelompokkan literatur yang relevan
2. Melakukan reduksi data dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian
3. Menyajikan data dalam bentuk deskriptif naratif
4. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil sintesis dari berbagai sumber

Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan dari berbagai hasil penelitian yang telah ada. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai penerapan kurikulum kontekstual berbasis lingkungan dalam pembelajaran di PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur, inovasi kurikulum kontekstual berbasis lingkungan berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran pada PAUD. Kurikulum ini dirancang dengan mengintegrasikan lingkungan sebagai sumber belajar utama, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna. Model inovasi yang ditawarkan dalam penelitian ini menekankan pada keterlibatan aktif anak melalui kegiatan eksplorasi lingkungan, bermain berbasis bahan alam, serta proyek sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Guru dalam hal ini diproyeksikan mampu berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang kreatif dan kontekstual. Pembelajaran berbasis lingkungan juga dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak seperti kognitif, sosial-emosional, motorik, serta kreativitas. Selain itu, inovasi ini juga berpotensi membentuk karakter anak, khususnya dalam menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan.

Pembelajaran kurikulum kontekstual pada PAUD mampu meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks lingkungan anak. Sebagian besar guru telah berhasil menyusun tema pembelajaran berbasis lingkungan serta mengembangkan modul ajar yang relevan dengan kebutuhan anak. Selain itu, beberapa guru juga mulai memanfaatkan teknologi dalam proses asesmen pembelajaran. Penerapan pembelajaran kontekstual menjadikan proses belajar lebih bermakna karena materi yang disampaikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak. Hal ini membuat pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang lebih mudah dipahami oleh anak.

Model pembelajaran berdiferensiasi yang mengacu pada pengembangan potensi anak dan maksimalkan hasil belajar dan kreativitas anak. Dengan demikian, anak merasa bahagia dan

nyaman dalam proses belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka. (Lestaringrum, n.d.)

Keberhasilan implementasi pembelajaran kontekstual sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan kegiatan belajar yang kreatif dan sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga mulai berkembang, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan. Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan akses internet serta kesulitan dalam menyesuaikan capaian pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan berupa pelatihan dan pendampingan bagi guru agar implementasi pembelajaran kontekstual dapat berjalan secara optimal. (Muhammad Akil Musi, 2024)

Implementasi pembelajaran berbasis lingkungan dalam Kurikulum Merdeka pada PAUD mampu mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat akademik menjadi pembelajaran yang kontekstual, holistik, dan berpusat pada anak. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan pada PAUD mampu meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan lingkungan sekitar anak. Guru menjadi lebih mampu mengintegrasikan unsur lingkungan ke dalam kegiatan pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Kurikulum kontekstual muncul sebagai pilihan yang lebih maju untuk menciptakan proses belajar yang berarti, yang berlandaskan pada nilai-nilai lokal, dan juga membantu siswa menghadapi tantangan global. Dalam pendekatan ini, proses pendidikan tidak hanya dilihat sebagai penyampaian pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga sebagai sebuah dialog antara siswa dan dunia di sekitarnya. Dengan kurikulum yang relevan, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, karena materi yang diajarkan langsung dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa baik di rumah, di masyarakat, maupun dalam konteks budaya setempat. Siswa diajak untuk tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga merasakannya melalui pengalaman langsung, kegiatan proyek, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. (Ma'rifat, 2024)

Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam memberikan pengalaman nyata yang dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, seperti kognitif, sosial-emosional, moral, dan motorik. Selain itu, pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial, kemandirian, serta tanggung jawab anak. Anak belajar melalui aktivitas yang dekat dengan realitas mereka sehingga pembelajaran menjadi

lebih bermakna dan mudah dipahami. Selain itu, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memberikan pengalaman langsung kepada anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Anak tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga melalui interaksi nyata dengan lingkungan, seperti kegiatan merawat tanaman dan menjaga kebersihan lingkungan.(Chandrawati et al., 2023)

Penerapan kurikulum berbasis lingkungan juga berdampak pada perubahan perilaku anak. Anak menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya dan merawat lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter anak sejak dini.

Pendekatan berbasis lingkungan menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, di mana anak terlibat langsung dalam kegiatan eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan konteks kehidupan anak. Namun demikian, implementasi pembelajaran ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya fasilitas lingkungan belajar, serta rendahnya partisipasi orang tua. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan berupa pelatihan bagi guru, pengembangan lingkungan belajar yang inovatif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran berbasis lingkungan di PAUD. (Nasiruddin et al., 2025)

Proses pembelajaran dengan cara mengeksplorasi lingkungan sekitar anak, dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak: moral keagamaan, kognitif, psikomotorik, sosial emosional, kebahasaan dan seni. Aspek moral keagamaan, terstimulasi pada anak bahwa apa yang dilihat dan diamati merupakan ciptakan oleh Tuhan Yang Maha Pencipta yaitu Allah Subhanahu Wataala. Aspek motoriknya, terstimulasi melalui kegiatan anak berjalan, memegang dari sesuatu yang dilihat atau diamati. Aspek sisial-emosial, terstimulasi melalui kegiatan bersama dan bekerjasama dengan temannya dan pendidik dalam melihat, mengamati dan mendiskusikan apa yang sudah dilihat dan diamati. Aspek hahasa, terstimulasi melalui kegiatan berdiskusi, bertanya dan menjawab pertanyaan. Sedang aspek seni, terstimulasi melalui kegiatan membuat gambar dan sketsa dari sesuatu yang telah dilihat atau diamati.

Faktor-faktor yang mendukung kegiatan eksplorasi lingkungan dalam proses pembelajaran anak di lembaga PAUD, adalah (1) lokasinya berada di kawasan pedesaan, dimana dikelilingi oleh berbagai sumber belajar lingkungan seperti tumbuhan, sungai, gunung, dan hewan ; (2) telah dimasukkan dalam rencana kerja tahunan yang telah dituliskan dalam Rencana Kegiatan

Pembelajaran Harian guru, (3) orangtua anak didik mendukung dalam wujud partisipasi mendampingi anak-anaknya saat berkunjung ke objek lingkungan. (Ali et al., 2023)

Pelaksanaan pembelajaran yang kontekstual dan berdasarkan kearifan lokal tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Tidak kosong, tetapi didukung oleh beberapa faktor yang saling berhubungan. Temuan Penelitian ini menguatkan dan juga memperjelas pemahaman tentang faktor-faktor utama tersebut, dengan memberikan pandangan yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan konteks. Pertama, mengenai Dukungan kebijakan sekolah, temuan ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap kurikulum tidak hanya sekedar bersifat administratif, namun telah berubah menjadi dasar filosofis dan operasional melalui adopsi kerangka Deep Learning. (Pertiwi et al., 2025)

Implementasi pembelajaran berwawasan lingkungan di PAUD memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran lingkungan sejak dini. Namun, perlu adanya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan konsistensi dan kualitas implementasi di berbagai lembaga PAUD. Selain itu, melibatkan orang tua dalam pendidikan berwawasan lingkungan juga merupakan faktor penting dalam mencapai hasil yang lebih optimal dalam pembentukan sikap dan perilaku anak-anak terkait lingkungan.

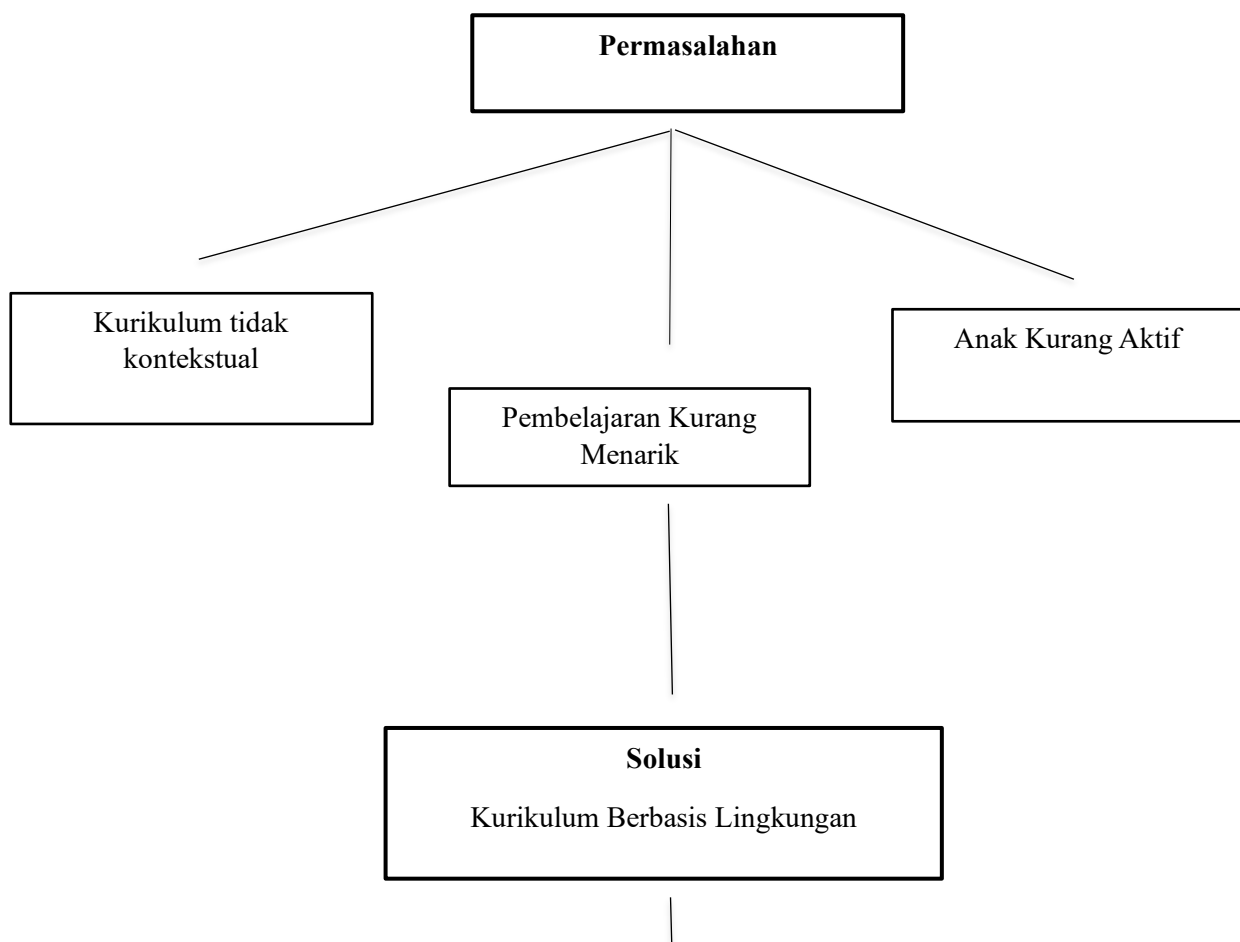
Secara spesifik penelitian terkait implementasi pembelajaran berwawasan lingkungan di lembaga PAUD dan dampaknya pada perkembangan anak-anak. Berikut adalah analisis dari paragraf tersebut:

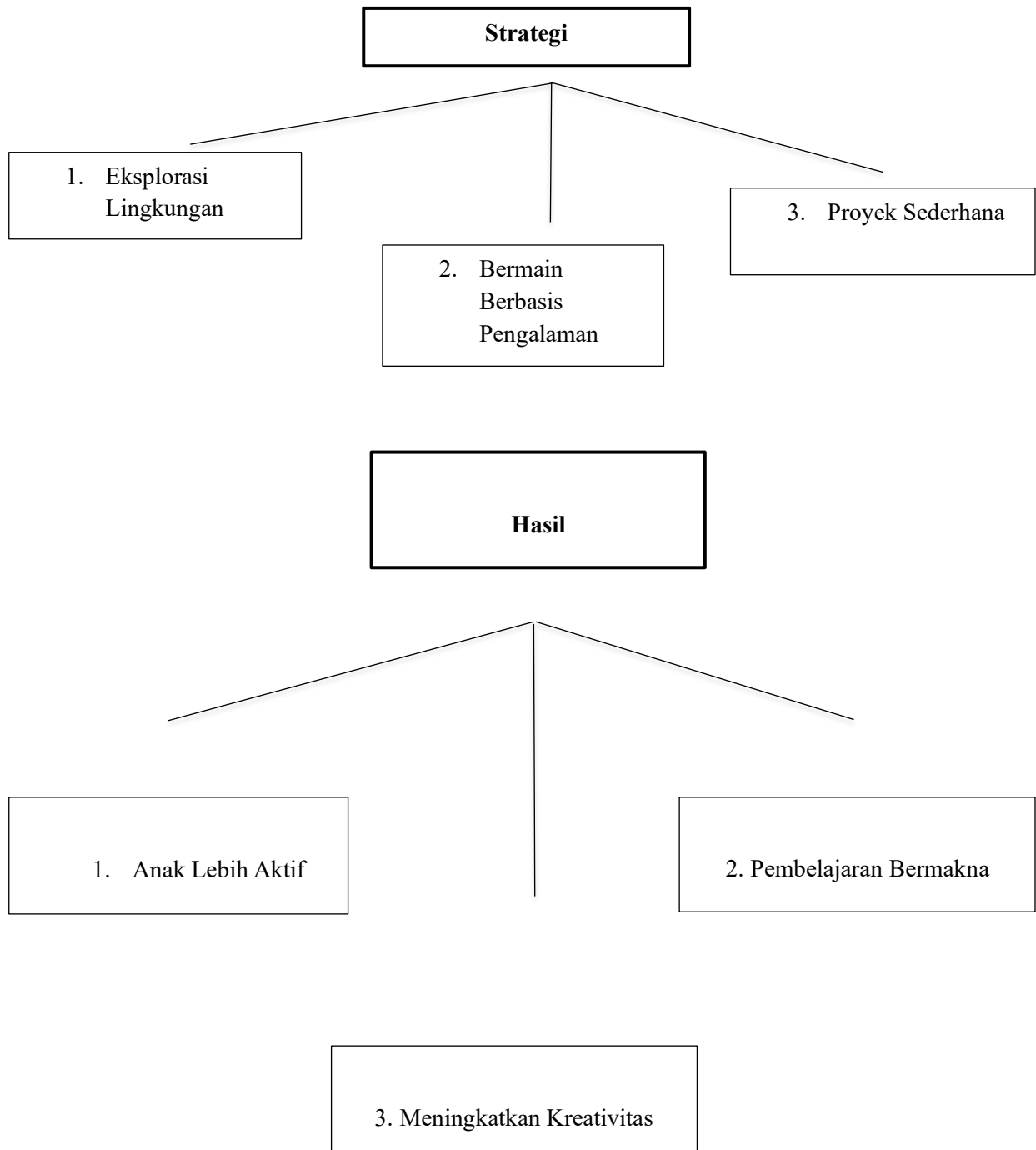
- 1) Implementasi Berwawasan Lingkungan di Lembaga PAUD: Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga PAUD telah mengintegrasikan pembelajaran berwawasan lingkungan ke dalam kurikulum mereka. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya pendidikan lingkungan sejak usia dini.
- 2) Variabilitas Implementasi: Meskipun banyak lembaga PAUD telah mengadopsi pembelajaran berwawasan lingkungan, tingkat implementasinya bervariasi. Variabilitas ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pemahaman guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan dari orang tua.
- 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi: Paragraf ini mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi tingkat implementasi pembelajaran berwawasan lingkungan. Pemahaman dan komitmen guru terhadap konsep ini dapat memengaruhi cara pembelajaran dijalankan. Selain itu, ketersediaan sumber daya, seperti buku pelajaran atau materi ajar, juga dapat memengaruhi implementasi. Dukungan orang tua juga diakui sebagai faktor penting dalam mendorong keberhasilan pembelajaran ini.

- 4) Dampak Positif pada Anak-anak: Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pembelajaran berwawasan lingkungan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang isu-isu lingkungan, sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan, dan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan berwawasan lingkungan di PAUD dapat memberikan manfaat yang signifikan pada perkembangan anak-anak.

Pembelajaran berwawasan lingkungan di PAUD memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran lingkungan sejak dini. Namun, penelitian juga menyoroti perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan konsistensi dan kualitas implementasi di berbagai lembaga PAUD. Terlibatnya orang tua dalam pendidikan berwawasan lingkungan juga dianggap sebagai faktor penting dalam mencapai hasil yang lebih optimal dalam membentuk sikap dan perilaku anak-anak terkait lingkungan. (Ilmiah & Pendidikan, 2023)

Bagan 1. Bagan Alur Pengembangan Kurikulum Kontekstual:





Tabel 1. Inovasi Kurikulum Kontekstual Berbasis Lingkungan

No.	Jenis Inovasi	Deskripsi Kegiatan	Media Yang Digunakan	Tujuan Pembelajaran	Manfaat Bagi Anak
1.	Eksplorasi Lingkungan	Anak diajak berjalan di sekitar sekolah untuk mengamati tanaman, hewan, dan benda	Lingkungan Sekitar	Mengenal Lingkungan	Meningkatkan Rasa Ingin Tahu
2.	Bermain Bahan Alam	Anak bermain menggunakan daun, batu, pasir, dan air	Bahan Alam	Mengembangkan Sensorimotor	Meningkatkan Kreativitas
3.	Proyek Sederhana	Anak membuat karya dari barang bekas (misal pot dari botol)	Bahan Bekas	Melatih Problem Solvin	Menumbuhkan Kemandirian
4.	Berkebun Mini	Anak menanam dan merawat tanaman	Tanah, pot, bibit	Mengenal proses tumbuh	Menumbuhkan Tanggung Jawab
5.	Storytelling Lingkungan	Guru bercerita tentang lingkungan dan kebersihan	Buku Cerita Bergambar	Mengembangkan Bahasa	Menanamkan nilai peduli lingkungan
6.	Permainan Peran	Anak bermain peran sebagai petani, tukang kebun, dll	Alat Peraga Sederhana	Mengembangkan sosial-emosional	Meningkatkan Empati
7.	Kegiatan Daur Ulang	Anak membuat karya dari sampah (kertas, plastik)	Barang Bekas	Mengenal konsep reuse	Menumbuhkan kesadaran lingkungan

8.	Observasi Cuaca	Anak mengamati hujan, panas, angin	Lingkungan Sekitar	Mengenal Sains Sederhana	Melatih Berfikir Kritis
----	--------------------	---	-----------------------	-----------------------------	----------------------------

Berdasarkan hasil analisis, implementasi kurikulum kontekstual berbasis lingkungan pada pendidikan anak usia dini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, keterlibatan, serta perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Pendekatan ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan pengetahuan dan sikap peduli terhadap lingkungan. Namun, efektivitas pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas, kompetensi pendidik, serta dukungan orang tua dan masyarakat, sehingga diperlukan sinergi antar pihak untuk mengoptimalkan implementasinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum kontekstual berbasis lingkungan pada pendidikan anak usia dini memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan kontekstual. Pendekatan ini mampu mendukung perkembangan kognitif, sosial-emosional, kreativitas, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan pada anak. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana, kompetensi pendidik, serta belum optimalnya dukungan dari orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dan berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum berbasis lingkungan agar lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M. H., Fauziah, P. Y., & Latif, M. A. (2023). Eksplorasi Lingkungan dalam Pembelajaran Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5575–5584. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5181>
- Arif, M., & Mau, Y. B. (2025). Implementasi Pembelajaran Kontekstual untuk Menanamkan Nilai Kebersihan pada Anak Usia Dini. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 234–243. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.16648>
- Chandrawati, T., Puspitasari, S., Budi, U. L., Novita, D., & Terbuka, U. (2023).

PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN KURIKULUM OPERASIONAL PAUD BERBASIS KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI PAUD KAMILA. 9315, 325–334.

- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2023). *PAUD MIFTAHUL JANNAH MANDAILING NATAL Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. 9(November), 1043–1049.*
- Janah, K. U., Darmawan, Q. C., & Magelang, U. M. (2025). *Nature-Based Learning Approach in Early Childhood Education Pendekatan Pembelajaran Berbasis Alam pada Pendidikan Anak Usia Dini. 8(2), 767–779.*
- Ki, M., & Dewantara, H. (2018). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara. (20), 219–230.*
- Lestarinigrum, A. (n.d.). *Konsep Pembelajaran Terdefrensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD. 179–184.*
- Luh Ayu Ariyanti, N., Durrotunnisa, D., & Fitriana, F. (2025). Pengembangan Kreativitas Anak usia Dini melalui Kegiatan Berbasis Menggunakan Bahan Alam. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 740–754.* <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1302>
- Ma'rifat, R. A. (2024). *PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI ERA MERDEKA BELAJAR. 2(01), 306–312.*
- Muhammad Akil Musi. (2024). Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka: Pembelajaran Kontekstual dan Asesmen Berbasis Teknologi di PAUD. *Ininnawa : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 313–323.* <https://doi.org/10.26858/ininnawa.v2i2.5839>
- Nasiruddin, M., Putri, M. D., & Eriyanto, M. G. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD: Belajar dari Alam dan Kehidupan Sehari-hari. *SYURO: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan, 1(1), 39–46.*
- Pertiwi, F., Siregar, H., & Maysara, S. R. (2025). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di PAUD-Nonformal: Studi Fenomenologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(6), 2691–2704.* <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7563>
- Triatna, C. (2025). Manajemen Pembelajaran Kontekstual Berbasis Ekologi di PAUD: Tinjauan Literatur Terhadap Praktik dan Implikasinya. *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(2), 311–330.*

Trihapsari, A., Najma, A., Putri, K., & Virli, U. (2025). *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Manajemen Penyelenggaraan PAUD : Strategi Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan*. 3(1), 99–109.

Winandar, A. K., Laem, O. L., & Antoh, M. (2023). *Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Papua*. 9(1), 627–637.